



JOLL 8 (2) (2025)
Journal of Lifelong Learning



**PENGARUH GAYA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN KARAKTER REMAJA**

Muslikhah

Pendidikan Luar Sekolah, STIKIP Catur Sakti

muslikhah@stikipcaturwati.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan temuan dari sebuah studi yang mengkaji dampak berbagai gaya komunikasi orang tua terhadap perkembangan karakter remaja. Penelitian ini dilakukan di sebuah desa terpencil di Boyolali, Jawa Tengah, di mana akses internet masih sulit, sehingga komunikasi keluarga sebagian besar dilakukan secara tatap muka. Penelitian ini melibatkan 30 keluarga dengan remaja berusia 12 hingga 18 tahun. Partisipan dan sumber data penelitian terdiri dari remaja dari 30 rumah tangga tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, survei, dan dokumentasi untuk menilai pandangan remaja tentang gaya interaksi orang tua dalam keluarga dan perkembangan karakter mereka. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling. Temuan studi ini menunjukkan bahwa metode komunikasi interaksional perlu ditingkatkan, terutama terkait interaksi orang tua-anak, untuk mendorong perkembangan karakter anak. Studi ini menunjukkan bahwa organisasi pendidikan masyarakat perlu menciptakan inisiatif pengasuhan anak untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam membina pertumbuhan karakter anak. Orang tua harus meningkatkan komunikasi dan menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Bersama dengan itu, peneliti mendatang seharusnya mengeksplorasi aspek tambahan yang belum diperiksa oleh peneliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Dewasa, Pola Komunikasi, Orang Tua, Kepribadian.

ABSTRACT

This article presents findings from a study examining the impact of various parental communication styles on the character development of adolescents. The research was conducted in a remote village in Boyolali, Central Java, where internet accessibility is still difficult, resulting in family communication mainly occurring face-to-face. The research involved a group of 30 families with adolescents aged 12 to 18. Participants and research data sources consisted of teenagers from these 30 households. Data was gathered through observation, surveys, and documentation to assess adolescents' views on parental interaction styles within their families and their character development. Sampling was done using the simple random sampling method. The findings of this study suggest that interactional communication methods require enhancement, particularly regarding parent-child exchanges, to foster the development of the child's character. This study indicates that community education organizations ought to create parenting initiatives to improve parents' knowledge and abilities in fostering children's character growth. Parents should enhance communication and serve as an example for their children. Simultaneously, upcoming researchers ought to explore additional facets that have not been examined by the investigators in this research.

Key Word : Adults, Communication Patterns, Parents, Personality.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap pertumbuhan manusia yang seringkali penuh kejutan dan dapat mengakibatkan perilaku menyimpang, yang disebut kenakalan. Smita (2011) memandang masa remaja sebagai tahap kehidupan yang penting, masa transisi, masa perubahan, usia yang sulit, saat orang mencari identitas diri; merupakan tahap yang ditandai oleh idealisme dan berfungsi sebagai transisi menuju dewasa. WHO (2009) memberikan definisi konseptual tentang rentang remaja yang mencakup kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yaitu: 1) individu berkembang sejak pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, 2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, 3) terjadi transisi dari ketergantungan sosial ekonomi penuh menuju keadaan yang relatif lebih mandiri. Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi 2 bagian, yaitu masa remaja, awal 11-15 tahun, dan akhir remaja, 16-18 tahun. Hall (dalam Sarwono, 2011: 12) menyebutnya sebagai masa "sturm und drang" (badai dan prahara), yang ditandai dengan gejolak emosi dan terkadang emosinya meledak-ledak, yang muncul karena nilai-nilai yang saling bertentangan. Mereka telah melewati masa kanak-kanak tetapi belum cukup matang untuk dianggap dewasa (Sumara, 2017).

Masa remaja merupakan masa di mana anak-anak sedang mencari dan membangun identitas diri (Miller, 2010) dan sangat rentan terhadap berbagai tekanan serta pengaruh negatif dari teman sebaya (Lickona, 2012). Remaja merupakan aset potensial bangsa yang akan memimpin dan berkontribusi bagi kemajuan bangsanya di masa depan. Namun, situasi remaja saat ini mulai sangat memprihatinkan. Para pendidik dan orang tua memiliki kekhawatiran

bahwa kaum muda akan mempertaruhkan masa depan mereka dengan membuat keputusan yang berdampak buruk pada perilaku mereka. Beberapa perilaku buruk yang berisiko dan mengkhawatirkan tersebut kini mulai muncul, antara lain aktivitas seksual dini dan pergaulan bebas, penggunaan alkohol dan narkoba, pencurian, vandalisme, bahkan kejahatan kejam yang dilakukan oleh anak-anak. Hal ini terlihat jelas dalam perilaku remaja, karena mereka seringkali menunjukkan kebebasan yang lebih besar dan jarang merenungkan prinsip-prinsip moral yang mendasari tindakan mereka. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kenakalan remaja saat ini sangat memprihatinkan bahkan sampai berani membunuh seseorang (Putro, 2017). Kondisi ini bahkan terjadi di daerah pedesaan yang belum tersentuh internet atau jaringan komunikasi, seperti yang terjadi di Boyolali, Jawa Tengah. Desa ini terletak 5 km dari Gunung Merapi. Beberapa kasus krisis moral menimpa anak-anak dan remaja di desa ini, antara lain: 1) anak usia dini terlibat dalam konsumsi opium, 2) kecanduan merokok, dan 3) kebingungan anak dalam menentukan sikap yang benar, yang terlihat pada anak-anak yang cenderung mengikuti teman-temannya.

Munculnya perilaku berisiko pada remaja, sebagaimana telah disebutkan, menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter. Kevin Ryan dan Bohlin (2001) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya tulus untuk membantu individu dalam memahami, merawat, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika yang esensial. Pendidikan karakter banyak dilakukan di lingkungan sekolah dengan berbagai cara. Salkind (1985) menjalankan pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan pembelajaran berbasis layanan. Penguatan pendidikan karakter berbasis ekosistem sekolah merupakan program nasional di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan karakter anak

sekolah (Nakao dkk., 2000). Russell & Waters (2000) mengembangkan pendekatan 'sinematik' untuk pendidikan karakter, yang melalui film, berupaya melibatkan siswa dalam diskusi dilema moral sehingga anak-anak mengembangkan pemikiran kritis dan karakter.

Ini termasuk mengekspresikan perasaan dan gagasan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (Kamus Oxford, 2015). Istilah komunikasi, atau dalam bahasa Inggris, berasal dari *communications*, berasal dari kata Latin *communicatio*, dan berasal dari kata *communis*, yang berarti sama. Sama di sini menandakan adanya makna yang identik yang dimiliki oleh pengirim pesan dan penerima pesan. Jadi, jika dua orang bercakap-cakap, komunikasi akan terjadi atau berlanjut selama mereka memiliki pemahaman bersama tentang apa yang diungkapkan. Banyak pakar komunikasi menawarkan definisi komunikasi, termasuk yang dikutip oleh Effendi, seperti Carl I. Hovland dalam Effendi (1986: 63) mendefinisikan komunikasi sebagai "Sebuah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan, biasanya simbol dalam bentuk kata-kata, untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)". Menurut Lewis Carroll, komunikasi adalah proses memindahkan, menyampaikan, atau menyampaikan sesuatu secara saksama dari satu jiwa ke jiwa yang lain, dan inilah jenis pekerjaan yang harus kita ulangi terus-menerus (Anwar, 2006:10). Ada banyak hal yang harus diperhatikan agar pesan atau pernyataan yang disampaikan kepada orang lain dapat dipahami dan dimengerti. Sementara itu, menurut Stewart L. Lubis dan Sylvia Moss, "komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih" (Mulyadi, 2007:69).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggabungkan unsur-unsur penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2018:14), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dan pengambilan sampel dilakukan secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, serta analisis data bersifat statistik. Paradigma penelitian kuantitatif dianggap sebagai hubungan sebab akibat (kausal) antar variabel penelitian (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian untuk mengetahui hubungan atau pengaruh sebab akibat (*cause effect relationship*, *cause effectual relationship*) antara dua variabel atau lebih dengan tujuan menjelaskan gejala atau fenomena tertentu (Sugiyono, 2020). Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh gaya komunikasi orang tua (variabel independent) terhadap perkembangan karakter remaja (variabel dependent). Diolah menggunakan SPSS versi 20, menggunakan regresi linier sederhana.

Penelitian ini dilakukan di sebuah desa terpencil di Boyolali, Jawa Tengah, di mana aksesibilitas internet masih sulit, sehingga komunikasi keluarga terutama terjadi secara tatap muka. Penelitian ini melibatkan sekelompok 30 keluarga dengan remaja berusia 12 hingga 18 tahun. Peserta dan sumber data penelitian terdiri dari remaja dari 30 rumah tangga ini. Data dikumpulkan melalui observasi, survei, dan dokumentasi untuk menilai pandangan remaja tentang gaya interaksi orang tua dalam keluarga mereka dan pengembangan karakter mereka. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui distribusi yang dilakukan sejalan

dengan konsep pendidikan sepanjang hayat, bahwa pendidikan dapat melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pembelajaran informal, yang terjadi di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ann, 2011: 4).

Dengan mempertimbangkan hal ini, lingkungan keluarga muncul sebagai elemen penting untuk membentuk karakter remaja dengan memenuhi berbagai peran yang dapat dilakukannya. Djamarah (2014) menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dari dua makna, yaitu: (1) dalam arti luas, keluarga mencakup semua pihak yang terkait oleh darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan "marga" atau klan, (2) dalam arti sempit, keluarga mencakup orang tua dan anak-anak (Wahyudin, 2018). Helmawati (2016) menjelaskan bahwa ada enam fungsi keluarga, yang meliputi: 1) fungsi biologis, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi keagamaan, 4) fungsi perlindungan, 5) fungsi sosialisasi anak, dan 6) fungsi ekonomi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keadaan keluarga memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak, khususnya mengenai keberhasilan akademis di sekolah (Pattnayak & Sunita, 2010; Sanapiyah, 1981; Santrock, 2009; Aziz, 2015; Heri, 2005).

Artikel ini berawal dari penelitian yang mengkaji pengaruh teladan orang tua dalam membentuk karakter remaja, serta hubungan sebaliknya. Menurut Mulyana (dalam Tadkiroatun, 2005), model interaksi ini berkaitan dengan kerangka komunikasi yang dibangun oleh ilmuwan sosial dengan mengadopsi perspektif interaksi simbolik.

Menurut model interaksi simbolik, orang sebagai partisipan komunikasi (komunikator) bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang kompleks dan sulit

diprediksi. Menurut model interaksional, partisipan dalam komunikasi adalah individu yang mengembangkan potensi kemanusiaannya melalui interaksi sosial, khususnya melalui pengambilan peran orang lain. Perkembangan diri melalui interaksi dengan orang lain, dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dalam tahap yang disebut tahap permainan, dan berlanjut ke lingkungan yang lebih luas dalam tahap yang disebut tahap kompetisi. Dalam interaksi ini, individu selalu melihat dirinya melalui perspektif (peran) orang lain. Jadi konsep diri tumbuh berdasarkan bagaimana orang lain memandang individu tersebut (Mulyana, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis statistik mengenai hubungan pola komunikasi dengan perkembangan karakter remaja diperoleh hasil seperti pada data tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Koefisien Determinasi Variabel X terhadap Y

Ringkasan Model ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.595 ^a	.354	.338	6.99556

a. Prediktor: (Konstan), Pola Komunikasi Interaksional (X)

b. Variabel Terikat: Karakter Anak (Y)
(Sumber: Hasil Uji dan Analisis Peneliti)

Berdasarkan output di atas menunjukkan bahwa variabel X dan Y memiliki koefisien korelasi (r) sebesar 0,595 dengan koefisien determinasi (r^2) 0354 atau dengan presentase sebesar 35,4%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumbangan hubungan yang diberikan oleh Pola Komunikasi Interaksional (X) dengan Karakter Anak (Y) adalah sebesar 35,4%, hal ini berarti terdapat hubungan yang searah antara Pola Komunikasi Interaksional dengan Karakter Anak. Apabila nilai Pola Komunikasi Interaksional meningkat, maka nilai Karakter Anak diprediksi akan meningkat. Dari data di atas juga dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Interaksional memiliki hubungan yang cukup kuat dengan karakter anak. Diketahui bahwa besarnya perubahan Karakter Anak (Y) adalah sebesar 35,5%. dapat diprediksi oleh variabel Pola Komunikasi Interaksional (X) sedangkan sisanya sebesar 64,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan regresi $Y = 54,035 + 0,719 X$ digunakan sebagai dasar estimasi tingkat karakter anak yang dipengaruhi oleh Pola Komunikasi Interaksional.

Selanjutnya untuk memastikan bahwa variabel terikat karakter anak (Y) bergantung pada Pola Komunikasi Interaksional, maka perlu dilakukan pengujian signifikansi persamaan dengan menggunakan analisis varian (ANOVA), seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 .
Varians Hasil Variabel yang Diuji
Ketergantungan X dan Y

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	1349.530	2	674.43.106	15.6	.000 ^b
Residual	3030.674	41		54	
Total					

H0 : Regresi linier sederhana tidak dapat digunakan untuk memprediksi pola

komunikasi interaksional dan karakter anak-anak .

H1 : Regresi linier sederhana dapat digunakan untuk memprediksi pola komunikasi dan karakter anak-anak.

Kriteria pengujiannya adalah: Tolak Ho jika sig. a = 0,05 Terima Ho jika sig. a = 0,05

Berdasarkan hasil pengolahan data ANOVA pada tabel di atas, nilai sig adalah 0,000 a = 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak. Ini berarti regresi linier sederhana dapat digunakan untuk memprediksi Karakter Anak yang dipengaruhi oleh Pola Komunikasi Interaksional. Dapat dikatakan bahwa karakter anak memiliki ketergantungan terhadap variabel Pola Komunikasi Interaksional .

Dengan kata lain, terdapat hubungan antara variabel Pola Komunikasi Interaksional dengan variabel Karakter Anak, dan Pola Komunikasi Interaksional memang memengaruhi Karakter Anak secara simultan. Sehingga bentuk persamaan regresinya adalah $Y = 35,914 + 0,594X$. dapat diperhitungkan dalam pengambilan kesimpulan. Dengan bukti ini, dapat dilihat bahwa semakin tinggi pola komunikasi interaksional, semakin tinggi pula karakter anak. Selanjutnya, untuk menentukan hubungan fungsional yang erat antara variabel Pola Komunikasi Interaksional (X) dan analisis korelasi Karakter Anak (Y) digunakan. Hasil rekapitulasi analisis pengaruh asumsi diri beserta aspek dan indikatornya terhadap kompetensi dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 .
Koefisien Determinasi Variabel X terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 ^a	.445	.417	6.56554

(Sumber: Hasil Uji dan Analisis Peneliti)

Berdasarkan output di atas menunjukkan bahwa variabel X dan Y memiliki koefisien korelasi (r) sebesar 0,66,7 dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,445 atau persentase sebesar 44,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya kontribusi hubungan tersebut cukup kuat dan positif. Jika pola komunikasi interaksional semakin kuat, maka karakter anak juga meningkat secara signifikan. Diketahui bahwa besarnya perubahan Karakter Anak (Y) sebesar 44,5% dapat diprediksi oleh Pola Komunikasi. variabel terikat (X) sedangkan sisanya sebesar 55,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Pola komunikasi interaksional berpengaruh terhadap karakter anak.

KESIMPULAN

Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan dengan pembuktian hipotesis yang diajukan. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orang tua dan interaksi orang tua-anak telah berkontribusi terhadap karakter anak. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap karakter anak adalah keterlibatan orang tua dan interaksi orang tua-anak.
2. Pola komunikasi orang tua memiliki pengaruh yang kuat secara simultan terhadap pembentukan karakter anak. Semakin banyak pola komunikasi interaksional dan keteladanan orang tua, karakter anak juga akan semakin baik.

REFERENSI

Arifin, Anwar. 2006. *Ilmu Komunikasi Sebuah*

Pengantar Ringkas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Aziz. 2015. *Pendidikan keluarga Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Gava Media.

Bohlin, Karen E. Deborah Farmer, Kevin Ryan. *Building Character in School Resource Guide*. San Fransisco: Jossey Bass (2001).

Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rinaka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga teori dan praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Heri Jauhari Muchtar. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hilliard, Ann. "Current Trend In Educational Leadership For Student Success Plus Facilities Planning And Designing". Journal: Contemporary Issues in Education Research, 4 (1) (2011) 1 – 8.

Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa.

Krori, Smita Deb. Developmental Psychology, Homeopathic Journal, 4 (3) (2011). <http://www.homeorizon.com/homeopathic-articles/psychology/developmentalpsychology>.

Lickona. (2012). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

Majemuk. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal.

Miller M.P, Commons M.L. *The Benefits of Attachment Parenting for Infants and Children: A Behavioral Developmental View*. Behavioral Development Bulletin, (10) (2010).

Mulyadi, Seto. 2007. *Membangun Komunikasi Bijak Orangtua dan Anak*. Jakarta: PT

Kompas Media Nusantara.

Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nakao K, Takaishi J, Tatsuta K, Katayama H, Iwase M, Yorifuji K, Takeda M. *The influences of family environment on personality traits*. Psychiatry and Clinical Neurosciences, (54) (2000) 91-95.

Pattanayak, S. P., & Sunita, P. *Phytochemical screening and Safety evaluation of hydroalcoholic extract of Dendrophthoe falcata Ettingsh*. Summary of acute and subacute toxicological data, (2010), 127-138.

Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Kependidikan dan Perguruan Tinggi.

Putro, K. Z. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, (17) (2017) 25–32.

Russell, R. S., & Taylor, B. W. (2000). *Operation Management: Multimedia Version*. New Jersey: The Prentice Hall Inc.

Salkind, N., J. 1985. *Theories of Human Development*. New York: John Wiley & Sons.

Sanapiah Faisal.1981. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Santrock J W. 2009. *Child Development*. Amerika (US) : McGraw Hill.

Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Penelitian&PPM*, 4, 129–389.

Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*.

Wahyudin. (2018). *Pendidikan Keluarga Dalam Dimensi Perkembangan Anak*. Bandung.

UPI Pers

World Health Organization (WHO). *Medicine Use in Primary Care and Developing Countries*. Geneva, 2009.